

KAJIAN SOSIAL BUDAYA MODA TRANSPORTASI TRADISIONAL SAMPAN LEPER INDRAGIRI HILIR

Deni Afriadi¹, Jefrizal², Iik Idayanti³

Universitas Lancang Kuning

deniafriadi@unilak.ac.id, jefrizal@unilak.ac.id, iik.idayanti@unilak.ac.id

Abstrak

Penelitian ini fokus pada kajian sosial budaya tentang keberadaan Sampan Leper di Desa Pekan Arba Kecamatan Batang Tuaka, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Moda transportasi tradisional ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu dan masih menjadi moda transportasi di tengah perkembangan dan banyaknya pilihan moda transportasi modern. Kajian ini menelaah keberadaan, peran serta fungsi Sampan Leper di tengah masyarakat Indragiri Hilir. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data analisis, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menjabarkan tentang kondisi Sampan Leper, karakteristik masyarakat pengguna, fungsi sosial budaya, peran pelaku dan instansi terkait, pewarisan dan nilai sosial budaya. Sampan leper telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat di kawasan ini, terutama sebelum adanya pembangunan jembatan yang menghubungkan berbagai kampung. Pembangunan infrastruktur memang memberikan banyak manfaat, namun ada kekhawatiran bahwa tradisi dan kearifan lokal, seperti penggunaan sampan leper, dapat terancam punah jika tidak ada upaya yang dilakukan untuk melestarikannya.

Kata Kunci: Sampan Leper, Sosial Budaya, Indragiri Hilir

Abstract

This research focuses on the socio-cultural study of the existence of Sampan Leper in Pekan Arba Village, Batang Tuaka Sub-district, Indragiri Hilir Regency, Riau Province. This traditional mode of transportation has existed for decades and is still a mode of transportation in the midst of development and the many choices of modern modes of transportation. This study examines the existence, role and function of Sampan Leper in the Indragiri Hilir community. This research is a qualitative research using data collection techniques of analysis, interviews and documentation. The results of this study describe the condition of Sampan Leper, characteristics of the user community, socio-cultural functions, the role of actors and related agencies, inheritance and socio-cultural values. Sampan leper has been an integral part of the daily life of the people in this area, especially before the construction of bridges connecting various villages. Infrastructure development does provide many benefits, but there are concerns that local traditions and wisdom, such as the use of sampan leper, could be endangered if no efforts are made to preserve them.

Keywords: Sampan Leper, Social Culture, Indragiri Hilir

PENDAHULUAN

Berdasarkan sejarah peradabannya, Melayu merupakan salah satu bangsa besar di dunia. Kemasyuran bangsa Melayu terkenal di seluruh dunia karena kemampuan dalam berbagai aspek kehidupan. Orang Melayu adalah orang-orang yang mampu hidup dengan lingkungannya. Menyesuaikan segala situasi dan kondisi alam agar dapat bertahan.

Bangsa Melayu dikenal sebagai bangsa pengarang perairan. Letak nusantara yang merupakan kawasan kepulauan menjadikan bangsa Melayu sebagai bangsa yang mampu mengarungi perairan, baik sungai maupun laut samudra. Bangsa Melayu diketahui sebagai salah satu bangsa yang memiliki keahlian tinggi dibidang pelayaran. Maka disebutkan dalam sejarah mengeliling dunia pertama menggunakan kapal adalah tokoh Melayu yang disapa dengan Awang. Bangsa Spanyol mempercayakan orang Melayu sebagai navigator. Awang yang merupakan penduduk nusantara dibawa oleh bangsa Spanyol yang dipimpin oleh Ferdinand Magellan (Aminurrashid, 2011)).

Kepiawaian bangsa Melayu dalam pelayaran tersebut dikenal dengan *psyco-navigation*, yang dianggap sebagai indra keenam yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Mereka mampu mengarungi samudera tanpa bantuan alat navigasi canggih seperti yang digunakan hari ini. Letak kemampuan *psyco-navigation* pada orang Melayu tersebut adalah kemampuan dalam membaca serta memanfaatkan alam. Maka tidak heran dalam sejarah-sejarah lama banyak ditemukan catatan tentang keberadaan bangsa Melayu di berbagai benua (Yaapar, 2019).

Kemampuan masyarakat Melayu tersebut juga berlaku pada perairan sungai. Kondisi alam tempat tinggal yang berubah-ubah bukan menjadi halangan bagi orang Melayu untuk hidup. Salah satu fenomena yang dapat dilihat adalah penggunaan sampan leper di kawasan sungai Batang Tuaka, Pekan Arba, Kabupaten Indragiri Hilir. Sampan yang layaknya melaju di atas air, namun juga diciptakan oleh masyarakat setempat agar dapat digunakan di atas lumpur. Penggunaan sampan leper ini dapat diakui sebagai salah satu bentuk kepiawaian

orang Melayu dalam menciptakan teknologi. Fenomena alam perairan kawasan pesisir Indragiri yang bersifat pasang surut menjadikan masyarakat tempatan berfikir untuk menciptakan alat transportasi yang mampu digunakan di atas air maupun di atas lumpur.

Berdasarkan catatan sejarah, fenomena penggunaan sampan leper ini berawal dari kondisi sungai Batang Tuaka yang dari tahun ke tahun mengalami pendangkalan. Permukaan sungai yang semula dalam, dapat dilalui ketika pasang dan surut berubah menjadi dangkal sebab fenomena alam tersebut. Kedangkalan tersebut menjadikan kendala bagi masyarakat dalam berakses dari suatu kampung ke kampung lainnya di sepanjang sungai Batang Tuaka. Dari hal itulah melahirkan pola pikir bagi masyarakat untuk mengubah bentuk sampan yang semula lancip pada punggung bawahnya menjadi pipih atau biasa disebut ceper ataupun leper.

Sebelum keberadaan sampan leper di Sungai Batang Tuaka, Indragiri Hilir, masyarakat tempatan menggunakan sampan berbentuk lancip di permukaan punggungnya. Sampan ini dikenal dengan nama sampan *kucai* oleh masyarakat tempatan. Secara mendasar, sampan ini tidak berbeda dengan sampan pada umumnya. Memiliki lunas pada permukaan punggungnya yang ditujukan sebagai pembelah dan penyeimbang sampan di permukaan air.

Secara umum sampan memiliki panjang sekitar tiga hingga enam meter. Sementara untuk lebar sekitar satu hingga satu setengah meter. Adapun bagian-bagian sampan memiliki penamaan *galang*, *lunas*, *linggi*, *lantai*, dan sebagainya. Sampan Kucai dinilai sebagai sampan yang efektif digunakan di perairan, baik sungai maupun lautan. Bentuk lunas yang membujur di sepanjang punggung sampan dinilai efektif sebagai penyeimbang. Selain itu fungsi lain dari penggunaan lunas adalah mampu memberikan sedikit penyebat pada permukaan air. Sampan lebih bisa melaju di permukaan air karena lunas dan linggi haluan mampu membelah permukaan air. Galang mampu berfungsi sebagai pembelah gelombang sehingga tidak banyak memberikan tekanan kepada sampan. Sampan ini banyak tersebar di seluruh kawasan perairan, baik di nusantara dan dunia. Karena pola pikir masyarakat yang ketika itu menjadikan kawasan perairan sebagai

akses transportasi utama, masyarakat telah menemukan inovasi dari berbagai aktifitas yang kesinambungan.

Secara geografis, letak sungai Batang Tuaka memiliki hilir pada Selat Malaka, namun pada cabang di pertengahan sungai juga terhubung langsung dengan sungai Indragiri yang juga merupakan muara dari sungai Kuantan. Menurut penuturan masyarakat setempat, sungai Batang Tuaka dahulunya merupakan sungai yang cukup dalam. Aktifitas masyarakat setempat mengandalkan sungai Batang Tuaka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Baik sarana transportasi, maupun sebagian menjadikan hasil sungai seperti ikan dan udang sebagai mata pencarian. Fenomena pasang surut masih dinilai lumrah dengan tidak begitu signifikan. Menariknya menurut masyarakat setempat, dahulunya Sungai Batang Tuaka ini juga terjadi fenomena alam langka berupa pertemuan arus sungai surut dan arus pasang yang mengakibatkan kemunculan gelombang yang cukup besar. Masyarakat setempat menyebut gelombang tersebut dengan nama *Bano*. Tidak diketahui awal dan arti dari penamaan “bano” tersebut. Namun jika dilihat dari dialeg kata tidak jauh berbeda dengan kata “bono” yang merupakan istilah dan penamaan kepada gelombang besar dari fenomena yang sama.

Sungai Batang Tuaka hari ini juga mengalami penyempitan. Karena pendangkalan semakin besar dari tahun ke tahun, menjadikan permukaan yang semula sungai ditumbuhi semak belukar yang lama kelamaan menjadikan daratan. Sungai yang dahulunya berjarak ratusan meter, kini berubah menjadi puluhan meter saja. Ini jugalah yang menjadikan penggunaan sampan leper menjadi berkurang. Karena akses jalur sampan semakin sempit, tidak memungkinkan digunakan oleh ratusan sampan.

Kepada penamaan kata benda, Kamus Besar Indonesia (KBI), mengartikan kata Leper sebagai tidak jelung (tentang piring dan sebagainya); ceper; rata. Sedangkan kata kerja atau kata sifat dimaknai sebagai kurang baik (tentang ucapan); pelat; telur. Jika ditelisik, makna tersebut dapat disesuaikan dengan penggunaan nama sampan leper di Indragiri Hilir. Bentuk sampan yang pipih, rata atau ceper di permukaan bawahnya menjadikan sampan tersebut diistilahkan dengan nama sampan leper.

Mayoritas penduduk di sepanjang Sungai Batang Tuaka adalah suku Melayu dari puak Banjar. Secara bahasa, penggunaan bahasa Banjar tidak jauh berbeda dengan bahasa Melayu. Perbedaan secara umum hanya terletak pada dialeknya saja. Penggunaan kata 'leper' adalah kata yang digunakan oleh puak Banjar dalam mengistilahkan sesuatu yang pipih atau leper. Secara bentuk, sampan leper memiliki panjang 3-6 meter, sementara utuk lebar sekitar 1-1,5 meter. Ukuran ini tergantung dari kebutuhan sang pemakai. Namun diakui oleh pengguna di sekitaran Sungai Batang Tuaka, sampan ini tidak dapat dibentuk lebih besar karena akan sulit digunakan di permukaan lumpur.

Keberadaan sampan leper mayoritas digunakan oleh masyarakat yang hidup dan tinggal di sepanjang sungai Batang Tuaka, tepatnya di daerah Pekan Arba, Tanjung Siantar dan Sungai Luar, Kabupaten Indragiri Hilir. Kawasan Kabupaten Indragiri yang terletak di pesisir pulau Sumatra memiliki permukaan tanah dataran rendah dan rawa. Selain itu Kabupaten Indragiri Hilir dikenal sebagai "Negeri Seribu Parit" yang banyak terdapat sungai-sungai dan parit (anak-anak sungai). Sebelum pembangunan jembatan yang menghubungkan dari satu kampung ke kampung lainnya, akses transportasi yang digunakan adalah sampan. Alat transportasi ini juga digunakan untuk menuju ke kebun, sawah serta mencari hasil laut dan sungai.

Sungai Batang Tuaka dahulunya merupakan sungai yang cukup dalam. Masyarakat tempatan menamai dengan sungai tersebut dengan istilah laut. Istilah ini bukan pemaknaan pada sebenar kata, namun sebagai pembeda antara darat dan laut. Darat diartikan kepada kawasan perkebunan dan hutan yang jauh dari akses perairan dalam. Sedangkan laut adalah kawasan perairan dalam yang merujuk kepada sungai Batang Tuaka tempat mereka menjadikan akses utama transportasi perairan.

Keberadaan sampan leper dapat ditemui di berbagai kawasan selain dari sepanjang Sungai Batang Tuaka, hanya saja penggunaannya tidak sebanyak dan semarak di Sungai Batang Tuaka. Masyarakat lain menggunakan sampan leper mayoritas untuk memudahkan penyimpanan sampan di tebing sungai atau laut, yang jika terjadi surut mudah untuk diturun dan dinaikkan. Namun pada masyarakat

di sepanjang Sungai Batang Tuaka yang memiliki fenomena alam pendangkalan yang cukup besar, menjadikan sampan leper sebagai moda transportasi utama di sungai. Jika mengharapkan sampan berbentuk kucai, maka akses transportasi air hanya dapat dilakukan pada saat air pasang. Sedangkan pasang di Sungai Batang Tuaka memiliki waktu yang lebih singkat dari pada surut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa keberadaan dan peran moda transportasi tradisional Sampan Leper di zaman modern pada masyarakat Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir ditinjau dari sosiologi budaya.

METODE

Metode dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga cara. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang akurat dari para pelaku yang bersentuhan langsung. Sementara dokumentasi dilakukan dengan cara melihat dan mengkaji pada gambar, video, atau dokumen lainnya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tahapan-tahapan sebagaimana yang dijelaskan oleh Sugiyono (2012: 245) di dalam bukunya. Adapun tahapannya adalah:

1. Analisis sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian focus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2. Analisis data di lapangan model Miles dan Huberman

Miles dan Huberman dalam Rohidi (2011:233) telah menggambarkan tiga alur utama dalam analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Sampan Leper

Sampan leper di Indragiri Hilir masih digunakan oleh masyarakat tempatan. Namun diakui bahwasannya keberadaannya menjadi berkurang dikarenakan pembangunan infrastruktur daerah. Pembangunan jembatan yang menghubungkan dari satu kampung ke kampung lainnya memiliki dampak baik dan kemudahan bagi masyarakat. Namun dapat diakui pembangunan tersebut turut menggerus warisan tradisi sampan leper yang juga secara tidak langsung menggerus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Salah satu dampak dapat dilihat di Desa Sungai Luar, Kabupaten Indragiri Hilir. Pembangunan jembatan turut menghilangkan tradisi sampan leper di daerah tersebut. Masyarakat tempatan tidak lagi menggunakan sampan untuk menyeberang sungai, namun dapat diakses dengan jalur darat langsung.

2. Karakteristik Masyarakat Pengguna

Keberagaman suku bangsa dan agama sangat kental di Indragiri Hilir. Meskipun demikian, kawasan ini dikenal sebagai salah satu daerah yang memiliki keharmonisan antar masyarakatnya. Suku misalnya, Indragiri Hilir dihuni oleh berbagai suku bangsa, dan diketahui yang paling mendominasi adalah suku Melayu, Bugis dan Banjar. Namun jumlah yang hampir sama besar tersebut tidak menjadikan daerah ini rawan konflik pertikaian antar suku. Setiap suku saling menghargai dan menjadi satu kesatuan. Contoh yang sangat kental dapat dilihat di ibukota kabupaten, Tembilahan. Meskipun kawasan tersebut dihuni oleh banyak suku dan dikenal sebagai negeri Melayu, dialeg Banjar menjadi bahasa keseharian masyarakatnya, baik interaksi di pasar maupun di lingkungan. Kefasihan melafaskan dialek Banjar tersebut dikuasai oleh hampir masyarakat Tembilahan, baik dari suku Melayu, Bugis, Minang, Jawa, Cina, Batak dan sebagainya. Jumlah penduduk Indragiri Hilir menurut data Menteri Dalam Negeri pada tahun 2020 sebanyak 645.686 jiwa.

Sungai Batang Tuaka bersebelahan dengan Kuala Sungai Indragiri. Pekan Arba sendiri merupakan suatu kelurahan dari Kecamatan Tembilahan. Mayoritas penduduk di Tembilahan menggunakan dialeg Banjar dalam keseharian. Dialek tersebut bercampur dengan kosa-kata Melayu yang juga mendominasi wilayah

tersebut. Mayoritas penduduk di Kelurahan Pekan Arba berprofesi sebagai pedagang, yang sebagian juga sebagai pegawai di instansi negeri dan swasta. Pekan Arba menjadi akses pintu gerbang bagi masyarakat seberang, Desa Tanjung Siantar, Desa Junjangan, Desa Sungai Luar, dan sebagainya yang hendak menuju Tembilahan kota sebagai ibukota kabupaten Indragiri Hilir.

Sementara Desa Tanjung Siantar merupakan suatu desa yang masuk ke dalam kawasan Kecamatan Batang Tuaka. Desa ini pula sebagai gerbang utama untuk menuju desa-desa lain yang ada di kawasan seberang. Mayoritas penduduk di desa ini cukup beragam, dari Melayu, Banjar, Bugis, Minang bahkan batak. Sebagian besar masyarakat adalah petani kebun kelapa, sawit dan pinang. Sebagian lagi ada yang menggantungkan hidup di Sungai Batang Tuaka sebagai nelayan.

3. Fungsi Sosial Budaya

Sampan leper merupakan moda transportasi bagi masyarakat di sepanjang Sungai Batang Tuaka, Indragiri Hilir. Sebagai sarana akses berinteraksi warga, keberadaan sampan leper memberi dampak perkembangan ekonomi masyarakat. Masyarakat seberang Pekan Arba yang meliputi beberapa desa, diantaranya Desa Tanjung Siantar, Desa Junjangan, Desa Sungai Luar, dan sebagainya, menjadikan sampan leper sebagai alat menyeberang untuk melakukan aktivitas bekerja dan berinteraksi ke seberang.

Dahulunya sampan merupakan sarana utama dalam menjangkau kawasan seberang. Tidak adanya akses jalan darat yang terputus oleh keberadaan sungai, menjadikan masyarakat bertumpu utama kepada keberadaan sampan leper. Namun sejak pesatnya pembangunan, terutama keberadaan jembatan membuat keberadaan sampan leper sedikit ditinggalkan. Salah satu kawasan yang hari ini yang masyarakatnya sudah meninggalkan penggunaan sampan leper adalah daerah Sungai Luar. Sejak sekitar lima belas tahun yang lalu, sebelum keberadaan jembatan, masyarakat masih menumpukan kepada sampan leper sebagai sarana transportasi menyeberang. Namun, sejak adanya jembatan, menjadikan sampan leper tidak digunakan lagi.

Meskipun keberadaan jembatan memudahkan masyarakat, bagi sebagian masyarakat yang berseberangan langsung dengan Pekan Arba, memilih tetap menggunakan moda transportasi sampan leper. Pilihan ini mengingat lebih dekatnya jarak tempuh yang dilalui dan masih banyaknya pelaku sampan leper di tempat tersebut.

4. Peran Pelaku dan Instansi Terkait

Para pelaku dari Sampan Leper yang masih konsisten menjadikan mode transportasi setiap harinya adalah para penambang. Selain mencari nafkah, mereka juga menjadi penjaga warisan agar tidak punah keberadaannya. Salah seorang pelaku sampan leper yang hingga saat ini masih konsisten adalah Arbain. Dirinya mengakui bahwa menjadi pelaku sampan leper merupakan warisan yang diturunkan oleh orang tuanya. Semula sampan leper digunakan sebagai sarana dalam mencari nafkah di sungai. Mencari ikan, dan hasil sungai lainnya. Dahulu sewaktu kecil, dirinya selalu diikutsertakan oleh sang ayah untuk menemani menjaring ikan di sungai. Semasa kecil Arbain sudah menjadi pendayung sampan leper.

Menurut penuturan Arbain kembali, semakin maraknya ketergantungan masyarakat terhadap sampan leper, mejadikan keberadaan sampan leper menjadi banyak pula. Atas kemeriahan tersebut, pemerintah setempat akhirnya mengadakan suatu lomba pacu sampan leper. Berawal pada tahun 1991, perlombaan itu semakin pesat dan meriah dari tahun ke tahun. Bahkan pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir pada saat itu membangun tribun penonton khusus untuk menampung tingginya minat masyarakat untuk menyaksikan langsung pelaksanaan lomba.

Berawal dari tahun 1991 tersebut, lomba sampan leper dipergelarkan setiap tahunnya. Semula kawasan Pekan Arba menjadi lokasi utama perlombaan karena memiliki kawasan yang cukup luas sebagai arena perlombaan. Karena pendangkalan semakin kuat, kawasan Pekan Arba menjadi semakin sempit oleh tumbuhnya semak dan pohon-pohon pedada. Barulah pemerintah sebagai panitia mengalihkan kawasan perlombaan ke Sungai Luar karena memiliki permukaan lumpur yang landai dan luas. Selain itu sebagai pertimbangan, masyarakat Sungai Luar juga menjadikan sampan leper sebagai moda transportasi masyarakat untuk menyeberang dari Sungai Luar menuju Kota Tembilahan.

5. Pewarisan

Pewarisan Sampan Leper hari ini adalah pelaku generasi kedua. Jika sebelumnya sampan tersebut menjadi moda transportasi utama bagi masyarakat yang menggantungkan hidup di sungai Batang Tuaka, hari ini mengecil menjadi moda transportasi tambang. Namun, sebagian kecil pula masih ada masyarakat menjadikan sampan leper sebagai sarana dalam mencari hasil sungai.

Diakui oleh Arbain (48) sampan leper sudah digunakan oleh masyarakat dari generasi sang ayah. Karena terjadinya pendangkalan Sungai Batang Tuaka, menjadikan masyarakat yang sebelumnya menggunakan sampan *kucai*, berubah menjadi sampan leper. Bertahun-tahun melalui untuk membiasakan diri pada suasana lumpur, menjadikan masyarakat semakin mahir menggunakan sampan leper.

Arbain merupakan pendayung sampan leper sejak tahun 1990-an. Berawal dari terbiasa menemani sampan bersama sang ayah, menjadikan Arbain sebagai pendayung sampan hingga sekarang ini. Arbain adalah satu diantara pendayung lainnya. Namun, secara senioritas dirinya dikategorikan sebagai pelaku lama. Menurut penuturan Arbain pula, regenerasi yang memiliki minat untuk menjadi pelaku sampan leper dimasa sekarang hampir tidak ada. Adapun beberapa orang dibawah usianya hanya beberapa orang.

6. Nilai Sosial Budaya

Secara harfiah sampan leper merupakan moda transportasi. Namun di balik makna benda tersebut, terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sampan leper memiliki nilai-nilai sebagai bagian dari kehidupan masyarakat pengampunya. Nilai tersebut melekat secara turun termurun dari generasi sebelumnya hingga generasi pewaris hari ini.

Menurut Bambang Daroesono (1986: 210) ciri-ciri nilai meliputi tiga fungsi di dalamnya. Pertama nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator, kedua mengandung normativ atau harapan dan cita-cita, dan yang ketiga nilai bersifat abstrak atau nada di dalam kehidupan manusia. Selaras dengan hal tersebut, UU Hamidy (2015:51) juga mengelompokkan sistem nilai meliputi tiga bagian utama besar. Pertama, nilai agama yang dianggap sebagai paling ideal dari semua sumber.

Sistem nilai agama ini memberikan sanksi yang bersifat supranatural, tidak dapat dilihat dengan realitas kehidupan manusia. Kedua, sistem nilai adat yang merupakan hasil pemikiran dari datuk-datuk terdahulu tentang bagaimana sebaiknya kehidupan masyarakat dapat diatur, sehingga kehidupan dapat berjalan dengan damai serta bahagia. Sistem nilai adat ini memberi keselarasan antara manusia dengan manusia lainnya. Ketiga, sistem nilai tradisi yang merupakan hubungan keharmonisan antara manusia dengan alam.

Dari ketiga kategori nilai yang dijabarkan oleh UU Hamidy di atas, keberadaan sampan leper dapat ditelisik dari kesemua pembagian tersebut. Nilai agama yang terkandung di dalam sampan leper dapat dilihat dari keikhlasan manusia khususnya masyarakat sekitaran Batang Tuaka dalam menerima segala ketentuannya. Fenomena alam pendangkalan sungai Batang Tuaka yang begitu susut adalah suatu ketentuan yang telah diberikan oleh tuhan yang maha esa yang tidak mampu untuk diubah manusia sebagai hambanya. Masyarakat sungai Batang Tuaka menyadari bahwa ketentuan tersebut adalah bagian dari cara mengimani atas takdir tuhan. Maka dengan alasan itu pula mereka memutuskan untuk tidak meratapi apa yang terjadi, namun mencari solusi atas kejadian tersebut. Solusi yang mereka lakukan menciptakan inovasi atas pembaharuan atau disebut dengan teknologi. Jika tidak adanya keimanan tentang ketuhanan, keberadaan sampan leper bisa saja tidak tercipta dan tidak dapat ditemui hingga sekarang.

Nilai adat yang terkandung pada sampan leper adalah adanya hubungan kebersamaan satu sama lainnya. Sampan leper merupakan kreativitas masyarakat yang dikerjakan secara bersama-sama. Sampan tidak dapat dikerjakan oleh satu orang saja, namun dikerjakan secara kolektif. Pencarian bahan kayu misalnya, dikerjakan secara bersama. Mulai dari pencarian di tengah hutan, menebang, membelah menjadi beberapa bagian, membersihkan sesuai ukuran hingga membentuk menjadi sampan, dikerjakan secara bersama-sama. Selain itu, sebagai moda transportasi, sampan leper memberikan fungsi nilai silaturahmi. Hubungan masyarakat dari satu kampung ke kampung lainnya terjalin sebab adanya pertemuan. Secara harfiah, sampan leper memberikan fungsi sebagai sumber perantara terjalinnya silaturahmi. Selain itu hingga saat ini, di kalangan penambang

sampan, tumbuh rasa kebersamaan melalui gotong royong membersihkan kawasan jalur sampan leper. Penyempitan sungai yang ditumbuhi tanaman liar dan pohon-pohon. Gotong royong ini dikerjakan secara bersama oleh kalangan penambang dan pelaku sampan leper agar memudahkan mereka dalam bekerja dan aktivitas menggunakan sampan leper sehari-hari.

Nilai tradisi yang terkandung dari keberadaan sampan leper meliputi berbagai hal. Pertama, bagaimana pemilihan bahan baku pembuatan sampan. Masyarakat menyadari bahwa penebangan hutan secara liar dan berkesinambungan akan memberikan dampak merugikan bagi kehidupan manusia. Maka, dalam pemilihan bahan baku sampan, masyarakat memiliki kriteria sebagai acuan. Kayu yang ditebang adalah kayu yang benar-benar berasal dari pohon yang tua. Selain itu, penebangan hanya untuk kebutuhan utama dalam penggunaan. Tidak bermaksud dengan membuat produksi yang banyak dan diperjualbelikan. Hanya sekedar sebagai kebutuhan personal. Selain itu, hubungan masyarakat di sepanjang sungai Batang Tuaka dengan alam adalah, dengan tidak merusak ekosistem yang telah ada di sekitaran sungai. Mereka menyadari bahwa mereka hidup tidak sendirian sebagai manusia, namun juga terdapat kehidupan alam yang turut dijaga. Maka di sepanjang Sungai Batang Tuaka masih terjaga asri tumbuhan-tumbuhan sungai seperti batang pedada dan sebagainya. Tumbuhan ini adalah penopang dari abrasi yang turut memberi perlindungan kawasan pemukiman penduduk.

SIMPULAN

Fenomena penggunaan sampan leper di sepanjang sungai Batang Tuaka, Indragiri Hilir, berakar dari perubahan kondisi alam yang menyebabkan pendangkalan sungai. Sebagai respons terhadap perubahan ini, masyarakat setempat mengadaptasi bentuk sampan tradisional menjadi lebih pipih, atau leper, untuk menyesuaikan dengan kondisi sungai yang lebih dangkal. Sampan leper telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat di kawasan ini, terutama sebelum adanya pembangunan jembatan yang menghubungkan berbagai kampung.

Meskipun pembangunan infrastruktur telah memberikan kemudahan dan akses yang lebih baik bagi masyarakat, hal ini juga berdampak pada pengurangan penggunaan sampan leper. Saat ini, sampan leper masih digunakan oleh sebagian kecil masyarakat, terutama generasi kedua yang masih mempertahankan tradisi ini sebagai moda transportasi tambang atau untuk mencari hasil sungai. Namun, peran dan keberadaan sampan leper semakin berkurang seiring dengan perkembangan infrastruktur, yang secara tidak langsung mengikis warisan budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pembangunan infrastruktur memang memberikan banyak manfaat, namun ada kekhawatiran bahwa tradisi dan kearifan lokal, seperti penggunaan sampan leper, dapat terancam punah jika tidak ada upaya yang dilakukan untuk melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminurrashid, Harun. (2011). *Panglima Awang*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP).
- Daroeso, Bambang. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Surabaya: Aneka Ilmu.
- Edi Susrianto Indra Putra. (2019). *Studi Etnografi Orang Banjar Di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau*. Jurnal Selodang Mayang. 5 (3): 179-186.
- Hamidy, UU. (2015). *Jagad Melayu dalam Lintasan Budaya di Riau*. Pekanbaru: Bilik Kreatif Proses.
- Jamil, Taufik Ikram dkk. (2018). *Pendidikan Budaya Melayu Riau; Buku Sumber Pegangan Guru*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.
- KBBI. 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online]. Available At : <https://kbbi.web.id.nilai> [Diakses 24 Maret 2022].
- Muthalib, A. (2008). *Tuan Guru Sapat, Kiprah dan Peranannya dalam Pendidikan Islam di Indragiri Hilir Riau pada Abad ke-XX*. Yogyakarta: Eja Publisher.

Yaapar, Md. Salleh. (2019). *Malay Navigation and Maritime Trade: A Journey Through Anthropology and History*. IIUM Journal of Religion and Civilisational Studies (IJeCs) 2:1.